

MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH LINTAS AGAMA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

(RISET DAN PENGEMBANGAN)

Tedi Rohadi

triaincrbn@gmail.com

Ahmad Rifai

Smart.rifai@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh tetapi pada saat bersamaan Indonesia memiliki keragaman agama. Oleh karena perlu suatu model pendidikan karakter lintas agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Pada tahap awal ini produk yang dihasilkan adalah gambaran konteks pembelajaran karakter di sekolah-sekolah dan bentuk model teoretis integrasi pendidikan karakter lintas agama.

Key words: lintas agama, pendidikan karakter, penelitian dan pengembangan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Secara kodrati, manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar (*fitrah*). Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir yang harus ditumbuh kembangkan agar fungsional bagi kehidupannya di kemudian hari. Untuk itu, aktualisasi terhadap potensi tersebut dapat dilakukan usaha-usaha yang disengaja dan secara sadar agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Pendidikan, sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut agar menjadi aktual dan dapat dikembangkan. Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi manusia tersebut berkembang sesuai

dengan apa yang diharapkan. Dengan berkembangnya potensi-potensi itulah manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Di sinilah, pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara dan bangsa.

Pendidikan dapat terjadi melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Proses interaksi tersebut akan berlangsung dan dialami manusia selama hidupnya. Interaksi manusia dalam lingkungan sosialnya menempatkan manusia sebagai makhluk sosial. Yakni, makhluk yang saling memerlukan, saling bergantung, dan saling membutuhkan satu sama lain, termasuk ketergantungan dalam hal pendidikan. Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial terikat dengan sistem sosial yang lebih luas.

Sekolah, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Artinya, sekolah itu harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Dalam pendidikan sekolah, pelaksanaan pendidikan diatur secara bertahap atau mempunyai tingkatan tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Masing-masing tingkatan itu mempunyai tujuan yang dikenal dengan tujuan institusional atau tujuan kelembagaan, yakni tujuan yang harus dicapai oleh setiap jenjang lembaga pendidikan sekolah. Semua tujuan institusi tersebut merupakan penunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan (observasi), bertanya, dan menalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreatifitas yang lebih baik. Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (mental attitude) manusia secara individu dalam aktivitas hidup.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menuliskan bahwa “sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.” Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran, dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/ inquiry learning). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning). Rincian gradasi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Pendidikan di sekolah diharapkan dapat mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia cerdas, berakarakter serta berakhlak mulia. Sekolah tidak hanya dituntut untuk mengutamakan aspek pengetahuan saja namun karakter yang luhur harus ditanamkan pada peserta didik salah satunya melalui program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pada tanggal 14 Januari 2010 Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional.

Pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai pelosok negeri dan di berbagai jenjang pendidikan termasuk SMA/SMK/MA atau sederajat yang berada di wilayah Cirebon. Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2017, diketahui bahwa pendidikan karakter di SMA/SMK/MA atau sederajat yang berada di wilayah Cirebon telah terintegrasi dalam mata pelajaran yang tertuang pada silabus dan RPP, serta dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter antara lain yaitu peserta didik memiliki latar belakang agama, budaya, sosial, ekonomi dan adat istiadat yang kompleks, sehingga guru kesulitan menumbuhkembangkan nilai

karakter pada peserta didik, guru belum mempunyai catatan mengenai perilaku peserta didik baru yang sedang dalam proses penyesuaian lingkungan dan budaya sekolah.

Permasalahan lain yang kerap muncul antara lain yaitu masih terdapat peserta didik yang datang terlambat ke sekolah pada pagi hari, masih terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, sebagian peserta didik berperilaku kurang sopan kepada beberapa guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan peserta didik malas untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta pihak sekolah belum mengadakan pertemuan rutin antara sekolah dengan orang tua/wali sehingga komunikasi yang intensif antara sekolah dengan orangtua/wali belum dapat terlaksana. Hal ini diperparah dengan pihak sekolah maupun guru tidak dapat mengontrol pergaulan peserta didik di luar jam sekolah sehingga guru tidak mengetahui perkembangan karakter anak secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Persolaan budaya dan karakter yang menyimpang dari norma dan nilai-nilai di masyarakat.
2. Satuan pendidikan yang hanya mengutamakan aspek pengetahuan.
3. Terdapat permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.
4. Latar belakang agama, budaya, sosial, ekonomi dan adat istiadat yang kompleks sehingga guru kesulitan menanamkan nilai karakter pada peserta didik.
5. Guru belum mempunyai catatan mengenai perilaku peserta didik baru yang sedang dalam proses penyesuaian lingkungan dan budaya sekolah.

6. Pihak sekolah belum pernah mengevaluasi tercapainya pendidikan karakter.
7. Rendahnya kedisiplinan beberapa peserta didik.
8. Peserta didik bersikap kurang sopan kepada beberapa guru.
9. Beberapa peserta didik malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
10. Kurangnya intensitas komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua/wali murid.
11. Pihak sekolah dan guru tidak dapat secara maksimal mengontrol pergaulan peserta didik di luar sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada adanya permasalahan dalam model Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru?
2. Bagaimanakah konteks Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru?
3. Bagaimanakah model Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA yang pernah digunakan guru?
4. Bagaimanakah rancangan capaian pembelajaran/learning outcomes Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru?
5. Bagaimanakah prinsip Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru berdasarkan kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis pembelajaran berbasis riset yang ada?
6. Bagaimanakah rancangan model awal Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru
2. Mengidentifikasi konteks pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA
3. Mengidentifikasi model pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru yang ada yang pernah digunakan guru.
4. Mengidentifikasi prinsip Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA berdasarkan kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis pembelajaran berbasis riset yang ada
5. merancang capaian pembelajaran/learning outcomes Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi penelitian berikutnya di masa yang akan datang, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang implementasi pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan sekaligus untuk mengetahui gambaran deskriptif untuk Implementasi Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.

b. Bagi seluruh *stake holder* di MAN, SMK, dan SMA.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi dan masukan mengenai implementasi pendidikan di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter

Istilah karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, nilai, atau kepribadian. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan & Bohlin, 1999: 5) yang diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2011). Menurut Thomas Lickona (1992), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya. Selanjutnya Hill (2002) berpendapat bahwa karakter menentukan pikiran dan tindakan seseorang. Karakter yang baik adalah motivasi diri untuk melakukan yang baik sesuai dengan norma-norma perilaku yang terbaik dalam segala situasi.

Sedangkan menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Sehingga Doni Kusuma (2007) istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Karakter menurut Lickona (1991: 51) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemdiknas, 2010: 9-10).

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah RI, 2010: 7).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Ahmad Amin (1995: 62) bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

B. Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lickona. Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan “upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti” (Curriculum Corporation, 2003: 33). Persoalan baik dan buruk, kebajikan-kebajikan, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics). Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.

5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Relijius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan relijius itu sendiri (Kirschenbaum, 2000).

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiahan akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (Character Education Partnership; International Center for Character Education). Pusat-pusat ini telah mengembangkan model, konten, pendekatan dan instrumen evaluasi pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang sering dikenal dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain Howard Kirschenbaum, Thomas Lickona, dan Berkowitz. Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor (2000) menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values (Halstead dan Taylor, 2000: 169).

Untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki siswa agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak

mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum. Halstead dan Taylor (2000: 170-173) menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran *Citizenship; Personal, Social and Health Education (PSHE)*; dan mata pelajaran lainnya seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga.

”Karakter warga negara yang baik” merupakan tujuan universal yang ingin dicapai dari pendidikan kewarganegaraan di negara-negara manapun di dunia. Meskipun terdapat ragam nomenklatur pendidikan kewarganegaraan di sejumlah negara (Kerr, 1999; Cholisin, 2004; Samsuri, 2004, 2009) menunjukkan bahwa pembentukan karakter warga negara yang baik tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Sebagai contoh, di Kanada pembentukan karakter warga negara yang baik melalui pendidikan kewarganegaraan diserahkan kepada pemerintah negara-negara bagian. Di negara bagian Alberta (Kanada) kementerian pendidikannya telah memberlakukan kebijakan pendidikan karakter bersama-sama pendidikan karakter melalui implementasi dokumen *The Heart of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools* (2005).

Persoalannya apakah nilai-nilai pembangun karakter yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran harus bersifat ekplisit ataukah implisit saja? Temuan Halstead dan Taylor (2000) pun menampakkan perdebatan terhadap klaim-klaim implementasi pengajaran nilai-nilai moral dalam Kurikulum Nasional di Inggris (terutama di era Pemerintahan Tony Blair). Paparan tersebut memperkuat alasan bahwa pendidikan karakter merupakan program aksi lintas kurikulum. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diselenggarakan sebagai program kurikuler yang berdiri sendiri (*separated subject*) dan lintas kurikuler (*integrated subject*). Namun, pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan semata-mata sebagai bagian dari program ekstra-kurikuler seperti dalam kegiatan kepanduan, layanan masyarakat (*community service*), maupun program *civic voluntary* dalam tindakan insidental seperti relawan dalam mitigasi bencana alam.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler dapat didekati dari perspektif programatik maupun teoritis. Perspektif programatik terdiri dari:

1. *Habit versus Reasoning*. Beberapa perspektif menekankan kepada pengembangan penalaran dan refleksi moral seseorang, perspektif lainnya menekankan kepada mempraktikkan perilaku kebajikan hingga menjadi kebiasaan (habitual). Adapula yang melihat keduanya sebagai hal penting.
2. *"Hard" versus "Soft" virtues*. Pertanyaan-pertanyaan: apakah disiplin diri, kesetiaan (loyalitas) sungguh-sungguh penting? atau, apakah kepedulian, pengorbanan, persahabatan sangat penting? Kecenderungannya untuk menjawab YA untuk kedua pertanyaan tersebut.
3. *Focus on the individual versus on the environment or community*. Apakah karakter yang tersimpan pada individu ataukah karakter yang tersimpan dalam norma-norma dan pola-pola kelompok atau konteks? Jawabnya, memilih kedua-duanya (Schaps & Williams, 1999 dalam Williams, 2000: 35).

Perspektif Teoritis terdiri dari:

1. *Community of care* (Watson)
2. *constructivist approach to sociomoral development* (DeVries)
3. *child development perspectives* (Berkowitz)
4. *eclectic approach* (Lickona)
5. *traditional perspective* (Ryan) (the National Commission on Character Education dalam Williams, 2000: 36)

Efektivitas implementasi program juga dipengaruhi oleh bagaimana strategi-strategi pembelajarannya dilakukan. Ada beberapa model dan strategi pembelajaran pendidikan karakter yang dapat dipergunakan, antara lain:

1. *Consensus building* (Berkowitz, Lickona)
2. *Cooperative learning* (Lickona, Watson, DeVries, Berkowitz)
3. *Literature* (Watson, DeVries, Lickona)
4. *Conflict resolution* (Lickona, Watson, DeVries, Ryan)
5. *Discussing and Engaging students in moral reasoning. Service learning* (Watson, Ryan, Lickona, Berkowitz) (Williams, 2000: 37).

Di luar model pembelajaran karakter tersebut, ada beberapa model penting lainnya sehingga pendidikan karakter dapat efektif. Mengikuti Halstead dan Taylor (2000), pertama, adalah pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah/kampus; Visi-misi sekolah/kampus; teladan guru/dosen, dan penegakan aturan-aturan dan disiplin. Model ini menekankan pentingnya dibangun kultur sekolah/kampus yang kondusif untuk penciptaan iklim moral yang diperlukan sebagai *direct instruction*, dengan melibatkan semua komponen

penyelenggara pendidikan. Ini sebenarnya mirip dengan kesebelas instrumen efektivitas pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Character Education Partnership (2003) di atas.

Kedua, penggunaan metode di dalam pembelajaran itu sendiri. Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain dengan *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (Halstead dan Taylor, 2000: 181). Metode bercerita, *Collective Worship* (Beribadah secara Berjamaah), *Circle Time* (Waktu lingkaran), Cerita Pengalaman Perorangan, Mediasi Teman Sebaya, atau pun Falsafah untuk Anak (*Philosophy for Children*) dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter (Halstead dan Taylor, 2000).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru, mengidentifikasi konteks pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA, mengidentifikasi model pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru yang ada yang pernah digunakan guru, mengidentifikasi prinsip Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA berdasarkan kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis pembelajaran berbasis riset yang ada, merancang capaian pembelajaran/learning outcomes Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* (R&D). Metode ini dipilih untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang menghendaki proses pengembangan dan pengumpulan data dalam berbagai aspek. Selain itu metode ini sangat menunjang terlaksananya proses pengembangan model pembelajaran.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN, SMK dan SMA lintas agama di Cirebon. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2018.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Secara umum langkah-langkah penelitian dilakukan dalam tiga langkah, yaitu; persiapan, evaluasi, dan pelaporan hasil. Ketiga langkah penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Penelitian

No	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Produk
1	Pra-Penelitian: Need Analysis Context Analysis	Melakukan analisis kebutuhan dan analisis konteks pembelajaran berbasis riset	Kebutuhan dan konteks Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA
2	Penyusunan model pembelajaran berbasis riset	Telaah teori dan model-model pembelajaran pada berbagai rujukan (buku, journal, internet, hasil penelitian, dan good practice)	Draft Model pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA
3	Uji Ahli	Model pembelajaran berbasis riset, diuji melalui penilaian ahli. Model	pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA, valid secara teoretik
4	Ujicoba terbatas	Mengimplementasikan Model pembelajaran berbasis riset dalam pembelajaran, "Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris:	Perbaikan model Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA berdasarkan hasil implementasi terbatas.
5	Ujicoba meluas	Mengimplementasikan Model pembelajaran berbasis riset dalam pembelajaran, "Assesmen dalam pembelajaran, Metodologi Penelitian, Statistika Dasar, dan	Penilaian Efektifitas model Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.
6	Penetapan Model	Menyusun laporan yang secara detail menjelaskan implementasi praktis pembelajaran berbasis riset.	Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.
7	Laporan hasil		Laporan Penelitian

Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan dana, penelitian pengembangan ini hanya melakukan dua tahap awal penelitian pengembangan yaitu tahap satu pra-penelitian yaitu melakukan kegiatan need analysis dan context analysis selanjutnya tahap dua yaitu perancangan draft awal pembelajaran berbasis riset.

E. Gambaran Produk Penelitian

Produk penelitian ini mencakup perangkat pembelajaran berbasis riset yang meliputi:

1. Silabus Mata Kuliah
2. Rencana Pembelajaran
3. Media Pembelajaran
4. Materi Pembelajaran
5. Asesment Pembelajaran

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian qualitative akan dianalisis secara qualitative dan data penelitian quantitative akan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dalam bentuk tabel, prosentase, dan grafik. Selain itu akan digunakan statistika parametrik untuk mengolah ujicoba model rancangan pembelajaran yaitu dengan menggunakan analisis varians. Hasil pengolahan data selanjutnya dibahas secara naratif dengan membandingkan hasil dengan teori.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 2. Time Schedule

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN						Keterangan
		5	6	7	8	9	10	
1	Penyempurnaan dan persetujuan proposal/desain penelitian.							
2	Need Analysis dan Context Analysis							
3	Merancang draft Pendidikan Karakter Lintas Agama di							

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks dan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama

Program Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan di Sekolah menurut Responden 1 (R1) Setiap tahun ajaran baru/semester kami menerapkan pendidikan bernbasis karakter sesuai dengan amanat UUD tentang sisdiknas sedangkan menurut Responden 1 (R2) sejak dari dulu kami mengimplementasikannya di sekolah, karena sekolah kami juga mengikuti kurikulum pemerintah yang terbaru tentang penanaman pendidikan karakter.

Table 4.1

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
1.	Kapan Program Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan di Sekolah Bapak/Ibu?	Setiap tahun ajaran baru/semester kami menerapkan pendidikan bernbasis karakter sesuai dengan amanat UUD tentang sisdiknas	Sejak dari dulu kami mengimplementasikannya di sekolah, karena sekolah kami juga mengikuti kurikulum pemerintah yang terbaru tentang penanaman pendidikan karakter

R 1 sudah mengikuti pelatihan pendidikan karakter sebanyak dua kali dan R 2 sudah mengikuti pelatihan pendidikan karakter sebanyak satu kali

Table 4.2

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
2.	Berapa kali Bapak/Ibu guru sudah mengikuti pelatihan pendidikan karakter?	Dua kali	Satu kali

R1 membuat silabus mata pelajaran Bahasa Inggris pada saat datang tahun ajaran baru dan R2 membuat silabus mata pelajaran Bahasa Inggris sebelum tahun ajaran baru.

Table 4.3

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
3.	Kapan bapak/Ibu guru membuat silabus mata pelajaran Bahasa Inggris?	Pada saat datang tahun ajaran baru	Sebelum tahun ajaran baru

Baik R1 dan R2 selalu membuat RPP mata pelajaran Bahasa Inggris setiap kali akan mengajar.

Table 4.4

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
4.	Apakah Bapak/Ibu guru selalu membuat RPP mata pelajaran Bahasa Inggris setiap kali akan mengajar?	Ya	Ya

Nilai-nilai karakter selalu dicantumkan dalam silabus mata pelajaran Bahasa Inggris baik oleh R1 dan R2.

Table 4.5

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
5.	Apakah Bapak/Ibu guru mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus mata pelajaran Bahasa Inggris?	Ya	Ya

Menurut ke dua responden setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris selalu memuat pendidikan karakter.

Table 4.6

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
6.	Apakah setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris memuat pendidikan karakter?	Ya	Ya

Terkait materi mata pelajaran Bahasa Inggris baik R1 dan R2 menyatakan mengandung nilai-nilai karakter.

Table 4.7

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
7.	Apakah materi mata pelajaran Bahasa Inggris mengandung nilai-nilai karakter?	Ya	Ya

Menurut R1, dasar pemilihan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah didasarkan pada kurikulum dan R2 silabus.

Table 4.8

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
8.	Apa dasar pemilihan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah?	Kurikulum	Silabus

Nilai-nilai karakter utama yang dipilih oleh R1 adalah Communication, Critical, Collaboration, Cooperative sedangkan menurut R2 adalah Kepedulian, Mandiri, dan santun.

Table 4.9

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
9.	Ada berapa nilai-nilai karakter utama yang dipilih? Sebutkan!	1. Communication, Critical 2. Collaboration 3. Cooperative	Kepedulian Mandiri Santun

karakter-karakter tersebut bisa diterapkan untuk semua agama menurut R1 karena pada dasarnya karakter yang dikembangkan bersifat universal dan menurut R2 karena karakter yang dibangun bersifat umum seperti halnya yang diajarkan dalam pelajaran PKN.

Table 4.10

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
10.	Apakah karakter-karakter tersebut bisa diterapkan untuk semua agama? Sebutkan alasannya!	Bisa, karena pada dasarnya karakter yang dikembangkan bersifat universal	Bisa, karena karakter yang dibangun bersifat umum seperti halnya yang diajarkan dalam pelajaran PKN

Keduanya berpendapat bahwa penerapan pendidikan karakter dapat melalui keteladanan guru mata pelajaran Bahasa Inggris.

Table 4.11

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
11.	Apakah penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan guru mata pelajaran Bahasa Inggris?	Ya	Ya

Keduanya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Table 4.12

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
12.	Apakah Bapak/Ibu mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris	Ya	Ya

Kedua responden menggunakan media pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dicapai selain sesuai dengan materi pembelajaran.

Table 4.13

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
13.	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dicapai selain sesuai dengan materi pembelajaran?	Ya	Ya

Keduanya mengucapkan salam saat memulai dan mengakhiri pembelajaran Bahasa Inggris untuk mencontohkan sikap santun.

Table 4.14

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
14.	Apakah Bapak/Ibu guru mengucapkan salam saat memulai dan mengakhiri pembelajaran Bahasa Inggris untuk mencontohkan sikap santun?	Ya	Ya

Keduanya mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Inggris sebagai langkah dalam menanamkan nilai religius.

Table 4.15

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
15.	Apakah Bapak/Ibu guru mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Inggris sebagai langkah dalam menanamkan nilai religius?	Ya	Ya

keduanya mempresensi siswa untuk menanamkan nilai kedisiplinan.

Table 4.16

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
16.	Apakah Bapak/Ibu guru mempresensi siswa untuk menanamkan nilai kedisiplinan?	Ya	Ya

R1 memberikan apersepsi sebelum materi pembelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan rasa keingintahuan sedangkan R2 tidak.

Table 4.17

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
17.	Apakah Bapak/Ibu guru memberikan apersepsi sebelum materi pembelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan rasa keingintahuan?	Ya	Tidak

R1 menanyakan karakter yang sudah dimiliki siswa sedangkan R2 tidak.

Table 4.18

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
18.	Apakah Bapak/Ibu guru menanyakan karakter yang sudah dimiliki siswa?	Ya	Tidak

R1 menyampaikan karakter yang akan dicapai selain KI dan KD pembelajaran sedangkan R2 tidak.

Table 4.19

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
19.	Apakah Bapak/Ibu guru menyampaikan karakter yang	Ya	Tidak

	akan dicapai selain KI dan KD pembelajaran?		
--	---	--	--

Keduanya meminta siswa mencari informasi materi pembelajaran untuk menanamkan sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif.

Table 4.20

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
20.	Apakah Bapak/Ibu guru meminta siswa mencari informasi materi pembelajaran untuk menanamkan sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif?	Ya	Ya

Keduanya menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa.

Table 4.21

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
21.	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa?	Ya	Ya

Keduanya meminta siswa untuk berdiskusi dalam rangka menanamkan nilai toleransi dan kerjasama.

Table 4.22

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
22.	Apakah Bapak/Ibu guru meminta siswa untuk berdiskusi dalam rangka menanamkan nilai toleransi dan kerjasama?	Ya	Ya

Keduanya membentuk kelompok siswa berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda dalam rangka menanamkan sikap toleransi.

Table 4.23

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
23.	Apakah Bapak/Ibu guru membentuk kelompok siswa berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda dalam rangka menanamkan sikap toleransi?	Ya	Ya

Keduanya meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam rangka menumbuhkan sikap mandiri, kerjasama, dan kerja keras.

Table 4.24

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
24.	Apakah Bapak/Ibu guru meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam rangka menumbuhkan sikap mandiri, kerjasama, dan kerja keras?	Ya	Ya

Keduanya memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab.

Table 4.25

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
25.	Apakah Bapak/Ibu guru memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab?	Ya	Ya

Keduanya membimbing siswa untuk menyimpulkan materi guna menanamkan nilai mandiri dan percaya diri.

Table 4.26

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
26.	Apakah Bapak/Ibu guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi guna menanamkan nilai mandiri dan percaya diri?	Ya	Ya

Cara R1 melakukan penilaian kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah dengan memberikan tugas kelompok maupun individu kepada siswa baik di luar ataupun di dalam kelas sedangkan R2 Dengan mengobservasi siswa ketika memberikan tugas di kelas.

Table 4.27

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
27.	Bagaimanakah cara Bapak/Ibu guru melakukan penilaian kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter?	Saat saya memberikan tugas kelompok maupun individu kepada siswa baik di luar ataupun di dalam kelas	Dengan mengobservasi siswa ketika saya memberikan tugas di kelas

R1 menilai perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari Pada saat KBM dan pada saat diberikan tugas sedangkan R2 pada saat siswa mulai datang ke sekolah, siap memasuki kelas dan saat mereka belajar di kelas.

Table 4.28

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
28.	Bagaimana Bapak/Ibu menilai perilaku siswa dalam	1. Pada saat KBM 2. Pada saat	Pada saat siswa mulai datang ke sekolah,

	mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari?	diberikan tugas	siap memasuki kelas dan saat mereka belajar di kelas
--	---	-----------------	--

Keduanya berbeda dalam hal penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris mempengaruhi kelulusan standar kompetensi pembelajaran, R1 berpendapat ya sedangkan R2 Tidak.

Table 4.29

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
29.	Apakah penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris mempengaruhi kelulusan standar kompetensi pembelajaran?	Ya	Tidak

Waktu melakukan penilaian pendidikan karkter, R1 pada saat proses KBM dan melaksanakan tugas baik individu amupun kelompok sedangkan R2 pada saat proses pembelajaran dan pemberian tugas.

Table 4.30

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
30.	Kapan Bapak/Ibu guru melakukan penilaian pendidikan karkter?	Pada saat proses KBM dan melaksanakan tugas baik individu amupun kelompok	Pada saat proses pembelajaran dan pemberian tugas

Keduanya tidak mengalami kesulitan dalam mengkaitkan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris.

Table 4.31

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
31.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam mengkaitkan	Tidak	Tidak

	pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris?		
--	---	--	--

Keduanya tidak mengalami kesulitan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan dicapai.

Table 4.32

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
32.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan dicapai?	Tidak	Tidak

Keduanya tidak mengalami kesulitan dalam mengukur ketercapaian pendidikan karakter pada diri peserta didik.

Table 4.33

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
33.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam mengukur ketercapaian pendidikan karakter pada diri peserta didik?	Tidak	Tidak

Menurut R1 yang mendukung ketercapaian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah adalah Media, Sarana dan prasarana, Peserta didik sedaagnakan menurut R2 adalah Motivasi dan metode belajar.

Table 4.34

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
34.	Menurut Bapak/Ibu apa yang mendukung ketercapaian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah?	1. Media 2. Sarana dan prasarana 3. Peserta didik	Motivasi dan metode belajar

Keduanya berpendapat bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris terkait dengan pencapaian pelaksanaan pendidikan karakter.

Table 4.35

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
35.	Menurut Bapak/Ibu apakah motivasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris terkait dengan pencapaian pelaksanaan pendidikan karakter?	Ya	Ya

Faktor penghambat dan pendukung lainnya yang dialami Bapak/Ibu guru pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah menurut R 1 adalah Karakteristik siswa yang beragam, Latarbelakang keluarga. Prasarana yang belum memadai. Sedangkan menurut R2 adalah Minat dan bakat kemampuan siswa.

Table 4.36

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
36.	Apakah ada faktor penghambat dan pendukung lainnya yang dialami Bapak/Ibu guru pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah? Apabila ada, mohon sebutkan	Ya	Tidak

Menurut R1 mengenai pembelajaran karakter dalam mata pelajaran bahasa Inggris adalah sangat membantu dalam pembentukan sikap/karakter siswa dalam belajar. Memudahkan dalam menentukan penilaian akhir. Keragaman karakter dan sikap peserta didik. Sedangkan menurut R2 pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak,

menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga berkarakter mulia.

Table 4.37

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
37.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pembelajaran karakter dalam mata pelajaran bahasa Inggris? ✓ Apa kelebihanannya? ✓ Apa kekurangannya? 	<p>Sangat membantu dalam pembentukan sikap/karakter siswa dalam belajar.</p> <p>Memudahkan dalam menentukan penilaian akhir</p> <p>Keragaman karakter dan sikap peserta didik</p>	<p>Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak.</p> <p>Menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga berkarakter mulia.</p> <p>Karakter dan sikap yang dimiliki peserta didik berbeda-beda</p>

Pembelajaran karakter yang didambakan R1 adalah peserta didik dapat mengimplementasikan 4 C diatas dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungannya. Sedangkan menurut R2 pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak, Menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga berkarakter mulia. Karakter dan sikap yang dimiliki peserta didik berbeda-beda.

Table 4.38

No	Pertanyaan/Pernyataan	Responden 1	Responden 2
38.	<p>Seperti apa pembelajaran karakter yang Bapak/Ibu dambakan?</p>	<p>Peserta didik dapat mengimplementasikan 4 C diatas dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungannya.</p>	<p>Membangun karakter baik disertai metode pembelajaran yang tepat dengan praktek langsung di masyarakat.</p>

Dari pemaparan data penelitian yang diperoleh dari angket dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Program Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan di Sekolah setiap tahun ajaran baru/semester dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter sesuai dengan amanat UUD tentang sisdiknas
2. Silabus mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dibuat pada saat datang tahun ajaran baru dan sebelum tahun ajaran baru
3. RPP mata pelajaran Bahasa Inggris dibuat setiap kali akan mengajar
4. Nilai-nilai karakter selalu dicantumkan dalam silabus mata pelajaran Bahasa Inggris
5. Pada setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris memuat pendidikan karakter
6. Materi mata pelajaran Bahasa Inggris mengandung nilai-nilai karakter
7. Dasar pemilihan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah adalah kurikulum dan silabus
8. Nilai-nilai karakter utama yang dipilih adalah Communication, Critical, Collaboration, Cooperative, Kepedulian, Mandiri, Santun,
9. Karakter-karakter tersebut bisa diterapkan untuk semua agama karena pada dasarnya karakter yang dikembangkan bersifat universal dan karakter yang dibangun bersifat umum seperti halnya yang diajarkan dalam pelajaran PKN
10. Penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan guru mata pelajaran Bahasa Inggris
11. nilai-nilai pendidikan karakter diaktualisasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris

12. media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dicapai selain sesuai dengan materi pembelajaran
13. mengucapkan salam saat memulai dan mengakhiri pembelajaran Bahasa Inggris untuk mencontohkan sikap santun
14. mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Inggris sebagai langkah dalam menanamkan nilai religius
15. mempresensi siswa untuk menanamkan nilai kedisiplinan
16. apersepsi sebelum materi pembelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan rasa keingintahuan
17. guru dapat menanyakan karakter yang sudah dimiliki siswa
18. guru menyampaikan karakter yang akan dicapai selain KI dan KD pembelajaran?
19. guru meminta siswa mencari informasi materi pembelajaran untuk menanamkan sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif
20. guru menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa
21. guru meminta siswa untuk berdiskusi dalam rangka menanamkan nilai toleransi dan kerjasama
22. guru membentuk kelompok siswa berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda dalam rangka menanamkan sikap toleransi
23. guru meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam rangka menumbuhkan sikap mandiri, kerjasama, dan kerja keras
24. guru memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab
25. guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi guna menanamkan nilai mandiri dan percaya diri

26. cara melakukan penilaian kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah dengan memberikan tugas kelompok maupun individu kepada siswa baik di luar ataupun di dalam kelas dan dengan mengobservasi siswa ketika saya memberikan tugas di kelas
27. penilaian perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari pada saat KBM, pada saat diberikan tugas, pada saat siswa mulai datang ke sekolah, siap memasuki kelas dan saat mereka belajar di kelas
28. penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat mempengaruhi kelulusan standar kompetensi pembelajaran
29. guru melakukan penilaian pendidikan karakter pada saat proses KBM dan melaksanakan tugas baik individu maupun kelompok dan pada saat proses pembelajaran dan pemberian tugas
30. guru tidak mengalami kesulitan dalam mengkaitkan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris
31. guru tidak mengalami kesulitan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan dicapai
32. guru tidak mengalami kesulitan dalam mengukur ketercapaian pendidikan karakter pada diri peserta didik
33. Hal yang mendukung ketercapaian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah adalah media, sarana dan prasarana, peserta didik, motivasi dan metode belajar
34. motivasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris terkait dengan pencapaian pelaksanaan pendidikan karakter
35. pembelajaran karakter dalam mata pelajaran bahasa Inggris sangat membantu dalam pembentukan sikap/karakter siswa dalam belajar, memudahkan dalam menentukan penilaian akhir, keragaman karakter dan sikap peserta didik, sangat

penting untuk diterapkan demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak, dan menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga berkarakter mulia.

36. Bentuk pembelajaran karakter yang diinginkan adalah
 - a. Peserta didik dapat mengimplementasikan 4 C diatas dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungannya.
 - b. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak.
 - c. Menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga berkarakter mulia.
 - d. Membangun karakter baik disertai metode pembelajaran yang tepat dengan praktek langsung di masyarakat

B. Prinsip-Prinsip Teoretis Pendidikan Karakter Lintas Agama

Prinsip-prinsip teoretis pendidikan karakter lintas agama dalam penelitian ini mencakup pengetahuan tentang pendidikan karakter lintas agama, nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, karakteristik pendidikan karakter. Masing-masing dipaparkan secara berurutan.

Pengertian pendidikan karakter paling tidak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Zubaedi, 2011:17)
2. Pendidikan karakter adalah pendidikan karakter upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebijakan-kebijakan ini (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. (Saptono, 2011:23)

3. Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. kepada lingkungannya (Kusuma, 2011:5),
4. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Gunawan, 2012:23)
5. Pendidikan karakter adalah sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara melatih menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan siswa. Adisusilo (2014:70)

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni

Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan nasional terdiri dari empat elemen yaitu 1) Oleh hati yang meliputi nilai-nilai: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik, 2) Olah pikir yang meliputi nilai-nilai: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. 3) Olah raga yang meliputi nilai-nilai: bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. 4) Olah rasa dan karsa yang meliputi nilai-nilai: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos.

Pendidikan karakter diterapkan dengan memiliki beberapa tujuan:

1. mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, yaitu: mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011).
2. Meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

3. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
4. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. (Kesuma,2011:9)

Disamping tujuan, pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011),
2. Pembangunan karakter bangsa berfungsi dalam a) membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila b) memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera c) memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Narwanti, 2011:18)

Prinsip-prinsip yang harus dijalankan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

3. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. (Asmani, 2012:56-57).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat lima pendekatan dalam penanaman nilai yakni:

1. Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach)
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (cognitive moral development approach)
3. Pendekatan analisis nilai (values analysis approach)
4. Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach)
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach) (Superka 1976)

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya, terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu (1) terpadu melalui kegiatan Pembelajaran; dan (2) terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerjasama, sabar, empati, cermat dan lainnya dapat diinternalisasikan dan direalisasikan dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam sekolah dan/atau diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat

mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain:

- a) olahraga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lainlain);
- b) keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah, dan lain-lain); seni budaya (menari, menyanyi, melukis, teater),
- c) KIR,
- d) Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta Didik (LDKS),
- e) Palang Merah Remaja (PMR),
- f) Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA),
- g) Pameran, Lokakarya, Kesehatan, dan lain-lainnya (Kemendiknas, 2010:28).

Di dalam pendidikan karakter, guru memerlukan berbagai informasi atau data yang sangat diperlukan dalam mengambil keputusan, untuk menyusun program dan menyempurnakan pelaksanaan pendidikan karakter. Apabila pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pada informasi yang akurat dan dapat diandalkan, penyusunan dan penyempurnaan pendidikan karakter akan tepat sehingga dapat mengarah pada pencapaian hasil seperti yang diharapkan. Jika dilakukan sebaliknya, perancangan dan penyempurnaan pendidikan karakter akan tidak sesuai sehingga tidak akan efektif serta tidak dapat mencapai hasil sesuai yang direncanakan.

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian tersebut mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Sementara penilaian karakter atau sikap adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi tentang baik buruknya perilaku siswa yang dituangkan dalam instrument observasi, jurnal, penilaian diri dan penilaian sejawat (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 tahun 2013, pasal 1, ayat 24).

Sasaran pokok penilaian karakter, yaitu: Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Dalam penilaian karakter/kompetensi sikap dapat dilakukan dengan melalui beberapa teknik seperti di bawah ini: observasi, Penilaian, penilaian antarpeserta didik/ penilaian teman sejawat (*peer evaluation*), jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Dilihat dari subjek atau sasarnya, penilaian pendidikan karakter mencakup penilaian karakter pada siswa, pimpinan, guru dan karyawan, serta sekolah sebagai institusi yang mengarah pada budaya sekolah (Roxanna, 2011:2). Penilaian karakter siswa bertujuan untuk menjawab pertanyaan sejauh mana siswa memahami dan komitmen terhadap nilai-nilai inti etika. Pada tahap ini sekolah dapat mengumpulkan data tentang berbagai karakter yang berhubungan dengan perilaku, antara lain: religius, percaya diri, rasional, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penilaian karakter antara lain observasi atau pengamatan, penilaian diri, tes (tanya jawab), dan diskusi. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan siswa secara terus-menerus selama berlangsungnya pembelajaran. Guru melakukan pengamatan terhadap siswa pada saat mereka membaca, bekerjasama dengan teman lainnya, mengerjakan tugas-tugas, memecahkan masalah, dan kegiatan lainnya.

Pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan atau tanpa lembar pengamatan. Siswa diberi kesempatan untuk menilai kemajuan belajarnya melalui buku atau catatan yang secara khusus digunakan untuk mencatat

kemajuan belajar, kesulitan, dan berbagai saran yang terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran. Penilaian diri tidak terkait dengan pemberian nilai penguasaan atau prestasi belajar. Penjelasan penilaian diri yang ada dalam buku siswa memberikan umpan balik kepada guru sebagai masukan untuk membantu siswa dalam belajar dan mengembangkan karakternya.

Tanya jawab dilakukan untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami substansi pelajaran, termasuk nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan materi pelajaran tersebut. Tanya jawab hendaknya bersifat informal, terbuka, dan mendorong serta memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Diskusi di antara siswa dilakukan untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami konsep atau menggunakan berbagai konsep untuk memecahkan suatu masalah sesuai dengan nilai-nilai etika, ilmiah dan moral. Melalui diskusi, guru dapat mengamati dan memperoleh informasi yang terkait dengan penguasaan siswa terhadap substansipelajaran, termasuk perkembangan perilaku setiap siswa, seperti kerjasama, sopan santun, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Penilaian kelas dilakukan terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, penilaian dilakukan sebelum pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan setelahselesai pembelajaran. Langkah awal dalam penilaian kelas adalah mengidentifikasi indikator pencapaian hasil belajar, termasuk nilai-nilai karakter dari mata pelajaran yang telah dikembangkan dalam silabus. Agar materi dalam silabus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, guru menjabarkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

C. Karakteristik Model

Sebagaimana dikemukakan oleh Joice and Weil (1986) setiap pembelajaran memiliki unsur-unsur sebagai berikut (1) tujuan dan asumsi 2) syntax 3) system social 4) prinsip pengelolaan atau reaksi 5) system pendukung dan dampak instruksional dan pengiring.

1. Tujuan dan Asumsi

Dasar pemikiran model pembelajaran karakter lintas agama ini bertolak dari konsepsi bahwa model ini dapat: 1) mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, 2) meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, 3) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, 4) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

2. Syntax

Syntax adalah tahap-tahap kegiatan dari sebuah model dan model pembelajaran karakter lintas agama memiliki tahapan sebagai berikut

Tahap pertama: perumusan performa akhir

- a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan perilaku yang menjadi sasaran
- b. Merumuskan secara khusus perilaku akhir
- c. Mengembangkan rencana untuk mengukur dan mencatat perilaku

Tahap kedua: menetapkan posisi

Para pelajar menimbang-nimbang posisi atau kedudukannya kemudian menyatakan kedudukannya dalam perilaku itu dan dalam hubungannya dengan konsekuensi dari perilaku itu

- a. Menetapkan titik di mana terlibat adanya perubahan perilaku atas dasar data yang diperoleh
- b. Membuktikan konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan dari posisi yang dipilih
- c. Menjernihkan konflik perilaku dengan melakukan proses uswah dan perumpamaan

Tahap ketiga: menetapkan prioritas

- a. Menetapkan prioritas dengan cara membandingkan perilaku yang satu dengan yang lain
- b. Para pelajar menyatakan prioritas tersebut dalam perilaku keseharian

Tahap keempat: menjernihkan dan menguji kedudukan siswa

- a. Para pelajar menyatakan dan memberikan rasional tentang perilaku yang telah dilaksanakannya
- b. Guru menjernihkan konflik nilai dari perilaku yang telah dilaksanakan pelajar

Tahap kelima: rentensi dan reinforcement

- a. Para pelajar meluruskan perilakunya dalam situasi yang berbeda
- b. Guru menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan siswa dan terus menerus memberikan kesadaran

Tahap keenam: penilaian otentik

Guru menetapkan konskuensi yang diperkirakan dan menguji kesahihan factual dan perilaku yang ditentukan di awal

3. Sistem Sosial

Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Guru secara sabar membimbing siswa untuk menggali nilai-nilai dari perilaku dalam agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional yang telah dilakukan oleh siswa dan yang akan dilakukan siswa. Guru membantu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menemukan hakikat dari setiap kegiatan yang dilakukan untuk terciptanya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Siswa secara perlahan membuka dirinya untuk memperbaiki diri dan menerima nilai-nilai yang ditanamkan dalam perilaku keseharian sebagai seorang warga negara yang baik.

4. Prinsip Pengelolaan dan Reaksi

Prinsip pengelolaan merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar termasuk

bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap mereka. Interaksi pada pembelajaran ini akan mengakibatkan hubungan guru dan murid sebagai individu yang saling mempercayai dan menjadikan segala informasi yang didapat sebagai ibrah bagi yang lainnya tanpa adanya ketersinggungan diantara keduanya.

5. Sistem Pendukung

Sistem pendukung ialah segala sarana, bahan dan alat yang digunakan untuk melaksanakan model tersebut. Berbagai sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung penyampaian materi secara jelas baik learning resources by design (perangkat media pembelajaran) maupun learning resources by utilization (pemanfaatan sumber-sumber fisik maupun nonfisik yang ada di lingkungan untuk belajar, seperti expert, seorang ulama, museum, dan masjid) untuk mendekatkan mereka pada realita yang tidak dapat di bawa ke kelas. Yang paling utama adalah keterlibatan orang-orang (keluarga dan masyarakat) disekitar kehidupan pelajar.

Bentuk partipasi keluarga dan masyarakat dalam mendukung program guru PAI di sekolah dapat berbentuk informasi-informasi actual yang valid tentang kegiatan belajar di lingkungan mereka. Mengikutsertakan masyarakat dapat secara terbuka membentuk komunitas belajar yang saling nasihat menasehati dan memberi teladan kepada para pelajar atau dapat pula sebaliknya.

6. Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak ini merupakan hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedang dampak pengiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya Susana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan dari guru

D. Pembahasan

Hasil Penelitian adalah berupa kebutuhan, konteks, dan model-model pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru, mengidentifikasi prinsip Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK,

dan SMA berdasarkan kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis pembelajaran berbasis riset yang ada, merancang capaian pembelajaran/learning outcomes Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.

Secara umum berdasarkan analisis kebutuhan dan konteks menunjukkan bahwa suatu model pembelajaran pendidikan karakter lintas agama yang lebih rinci dan operasional dibutuhkan. Model pembelajaran ini sangat diperlukan dengan beberapa pertimbangan salah satu diantaranya adalah semakin majemuknya latar belakang siswa. Disamping itu model ini diperlukan untuk menghindari efek negatif dari kemajemukan siswa tersebut yaitu intoleransi dan radikalisasi.

Model pembelajaran pendidikan karakter lintas agama ini dibangun dengan menggabungkan kebutuhan, konteks, dan konsep teoretis pendidikan karakter. Desain model ini dibuat dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Model pembelajaran yang dihasilkan memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1) tujuan dan asumsi, 2) syntax, 3) system social, 4) prinsip pengelolaan atau reaksi, 5) system pendukung dan dampak instruksional dan pengiring. Produk penelitian ini mencakup perangkat pembelajaran berbasis riset yang meliputi: Silabus, Rencana Program Pembelajaran, Media Pembelajaran, Materi Pembelajaran, dan Asesment Pembelajaran dalam pendidikan karakter.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu secara umum telah diperoleh kriteria-kriteria yang diperlukan dalam menyusun model dari para guru responden dan dari kajian teoretis. Disamping itu telah diperoleh pula suatu model teoretis pembelajaran karakter lintas agama.

A. Kesimpulan

1. Program Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan di Sekolah setiap tahun ajaran baru/semester dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter sesuai dengan amanat UUD tentang sisdiknas dengan berdasar pada silabus dan dioperasional dalam RPP. Nilai-nilai karakter selalu dicantumkan/diintegrasikan pada setiap kompetensi dasar dalam silabus mata pelajaran Bahasa Inggris. Nilai-nilai karakter utama yang dipilih adalah Communication, Critical, Collaboration, Cooperative, Kepedulian, Mandiri, Santun. Karakter-karakter tersebut bisa diterapkan untuk semua agama karena pada dasarnya karakter yang dikembangkan bersifat universal dan karakter yang dibangun bersifat umum seperti halnya yang diajarkan dalam pelajaran PKN. Penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter diaktualisasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, bahan ajar serta media pembelajaran. Salah satu contoh kegiatannya adalah mengucapkan salam dan berdoa di awal dan di akhir pembelajarannya. Penilaian dilakukan pada saat pembelajaran dengan melakukan observasi dan diakhir pembelajaran dengan melakukan refleksi. pembelajaran karakter dalam mata pelajaran bahasa Inggris sangat membantu dalam pembentukan sikap/karakter siswa dalam belajar, memudahkan dalam menentukan penilaian akhir, keragaman karakter dan sikap peserta didik, sangat penting untuk diterapkan demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga

berakhlak, dan menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga berkarakter mulia. Bentuk pembelajaran karakter yang diinginkan adalah Peserta didik dapat mengimplementasikan 4 C diatas dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungannya, menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga berkarakter mulia, membangun karakter baik disertai metode pembelajaran yang tepat dengan praktek langsung di masyarakat.

2. Model pembelajaran yang dihasilkan memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1) tujuan dan asumsi, 2) syntax, 3) system social, 4) prinsip pengelolaan atau reaksi, 5) system pendukung dan dampak instruksional dan pengiring.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan terdapat beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti yang selanjutnya. Untuk pihak lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon Khususnya FITK sebagai salah satu penyelenggaran LPTK sebaiknya memasukan pembelajaran karakter sebagai salah satu materi dalam pelatihan calon guru. Untuk peneliti selanjutnya perlu diperhatikan adalah mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait pembelajaran karakter. Selanjutnya dalam penelitian masih terdapat banyak kelemahan, oleh karena itu peneliti selanjutnya memperhatikan keluasan dan kedalaman topik penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta Education. (2005). *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*. Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education
- Berkowitz, Marvin W. dan Bier, Mellinda C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington: Character Education Partnership
- Character Education Partnership. (2003). *Character Education Quality Standards*. Washington: Character Education Partnership
- Cholisin. (2004). "Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan," *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 1, Juni, pp. 14-28
- Curriculum Corporation. (2003). *The Values Education Study: Final Report*. Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training.
- Graham, G. et.al. (1987). *Children Moving*. California, Mayfiel Publishing Co
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock EB. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Istiwidayati, Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1984). *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha,
- Jackson, S. & Rodriguez-Tome, H. (1993). *Adolescence and Its Social Worlds*. UK: LEA Ltdingin Publishers
- Kerr, D. (1999). "Citizenship Education in the Curriculum: An International Review," *The School Field*. Vol. 10, No. 3-4
- Kirschenbaum, Howard. (2000). "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 4-20
- Koesoema A Doni, (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 53 & 63
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Pedoman sekolah. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta:

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Samsuri. (2004). “*Civic Virtues* dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru” *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Samsuri. (2007). “*Civic Education* Berbasis Pendidikan Moral di China.” *Acta Civicus*, Vol. 1 No. 1, Oktober.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana
- Simatupang, S. (2011). Pengaruh penerapan metode pembelajaran bermain peran terhadap kompetensi sosial kognitif siswa. *Pekbis Jurnal*, Vol.3, No.2, Juli 2011: 504-511
- Sukintaka. (1987). *Permainan dan Metodik*. Jakarta, Depdikbud.
- Sukintaka. (1992). *Teori Bermain*. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta
- Suyanto, (2010) *Urgensi Pendidikan Karakter*,
www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/we/pages/urgensi.html
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Williams, Mary M. (2000). “Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues.” *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 32-40